

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari 60 sampel tinja sapi yang diperiksa 19 sampel ditemukan adanya telur cacing hati sehingga prevalensi yang diperoleh yaitu 31,66 %. Pemeliharaan sapi di sawah mengalami infeksi yang lebih tinggi yaitu menunjukkan total prevalensi 40 % (12 ekor), di bandingkan dengan pemeliharaan yang dilakukan di ladang atau kebun yang menunjukkan angka 23, 33 % (7 ekor) hal ini diduga berkaitan dengan faktor ekstrinsik yaitu musim, letak lokasi dan manajemen pemeliharaan.
2. Derajat Infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) pada sapi yang dipelihara masyarakat di Kota Gorontalo rata-rata menunjukkan infeksi ringan yaitu dengan angka 0,60 telur/gram (0,33 – 1,33 telur/gram). Rata-rata telur tiap gram tinja pada letak pemeliharaan di sawah sebesar 0,50 telur/gram ($0,33 \pm 1,33$ telur/gram), kemudian letak pemeliharaan di ladang sebesar 0,76 telur/gram ($0,33 \pm 1,33$ telur/gram). Letak pemeliharaan ladang dan sawah menunjukkan besaran derajat infeksi yang sama yaitu infeksi ringan. Hal tersebut masih tetap dinyatakan berbahaya bagi kondisi sapi yang terinfeksi karena dalam hati sapi tidak boleh terdapat parasit cacing hati (*Fasciola sp.*) dan perlu dilakukan pengobatan dengan memberikan obat cacing.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada peternakan rakyat di Kota Gorontalo untuk lebih memperhatikan manajemen peternakan. Ternak sapi yang terinfeksi *Fasciola sp.* agar lebih diperhatikan kesehatannya dengan cara dilakukan pengendalian serta pemberian obat cacing yang rutin setiap 3 bulan sekali. Pola pemeliharaan sapi di Kota Gorontalo perlu dibenahi dengan melakukan pemeliharaan dengan sistem intensif sehingga sapi mendapatkan manajemen yang baik agar terhindar dari infeksi parasit cacing.